

**PENGARUH DIGITALISASI TERHADAP PARTISIPASI GENERASI MUDA
DALAM ORGANISASI KEMASYARAKATAN**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Metode
Penelitian Administrasi Publik



Disusun oleh :

Nama : Rachel Aulia Azzahra
Npm : 2416041079
Kelas : Reguler C

**JURUSAN ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU POLITIK DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu mengenai pengaruh digitalisasi terhadap partisipasi generasi muda dalam organisasi kemasyarakatan sangat penting untuk memberikan landasan akademis bagi penelitian ini. Dengan memahami penelitian yang sudah ada, peneliti dapat mengidentifikasi tren, temuan utama, serta keterbatasan studi-studi sebelumnya. Lebih jauh lagi, kajian ini membantu menemukan celah penelitian (research gap) yang akan dijadikan pijakan untuk penelitian skripsi. Bagian ini akan mengulas secara kritis penelitian internasional maupun nasional yang relevan, kemudian menganalisis bagaimana posisi penelitian ini dalam konteks literatur yang ada. Sejak berkembangnya internet dan media sosial pada awal abad ke-21, banyak penelitian mencoba memahami peran teknologi digital dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda. Generasi ini sering disebut sebagai digital natives, yaitu kelompok yang lahir dan tumbuh bersama teknologi digital. Dengan karakteristik tersebut, mereka cenderung lebih mudah memanfaatkan media digital untuk berbagai aktivitas, mulai dari komunikasi sehari-hari, hiburan, hingga kegiatan sosial-politik. Berbagai penelitian menyoroti bahwa pemuda memiliki cara baru dalam berpartisipasi, termasuk dalam organisasi kemasyarakatan, yang dipengaruhi oleh tingkat literasi digital, akses internet, dan konteks sosial budaya. Penelitian internasional memberikan gambaran awal tentang hubungan antara digitalisasi dan partisipasi pemuda. Misalnya, Boulianne dan Theocharis (2020) melakukan meta-analisis terhadap lebih dari 70 penelitian tentang media digital dan partisipasi generasi muda. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan positif antara penggunaan media digital dan tingkat partisipasi, hubungan tersebut tidak selalu signifikan dan sering kali bervariasi tergantung pada konteks sosial-politik di setiap negara. Temuan ini mengisyaratkan bahwa media digital memang membuka ruang baru bagi partisipasi, tetapi kualitas dan bentuk partisipasi tidak bisa disamaratakan.

Dalam beberapa konteks, media digital memfasilitasi aktivisme sosial yang nyata, sementara di konteks lain, penggunaannya hanya terbatas pada partisipasi simbolis. Sementara itu, Lim (2020) menyoroti fenomena click activism di Indonesia, yaitu bentuk partisipasi digital yang dianggap ringan atau simbolis, seperti menandatangani petisi online, menyukai unggahan

kampanye, atau membagikan tagar tertentu. Meskipun aktivitas ini sering dipandang dangkal, penelitian Lim menunjukkan bahwa click activism tetap memiliki arti penting. Bagi banyak pemuda, partisipasi digital merupakan pintu masuk untuk menumbuhkan kesadaran politik dan sosial. Dengan demikian, meskipun tidak semua partisipasi digital berlanjut pada aksi nyata, fenomena ini tidak bisa diremehkan karena tetap berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran kolektif. Di Indonesia, Nugroho (2019) meneliti penggunaan media sosial oleh mahasiswa dalam kaitannya dengan partisipasi politik non-elektoral. Ia menemukan bahwa media sosial berperan efektif dalam memobilisasi dukungan untuk isu-isu sosial, tetapi tidak terlalu berpengaruh terhadap partisipasi politik formal seperti pemilu. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik menyalurkan aspirasinya melalui isu substantif yang diperjuangkan di ruang digital ketimbang mengikuti mekanisme formal demokrasi. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan bahwa partisipasi pemuda kini lebih cair, interaktif, dan tidak selalu terikat pada kerangka formal. Gerakan sosial di Indonesia semakin mempertegas peran digitalisasi dalam partisipasi generasi muda. Aksi #ReformasiDikorupsi (2019) menjadi contoh nyata. Dalam gerakan ini, mahasiswa dan pemuda menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi, membangun narasi, dan mengoordinasikan aksi di berbagai kota. Penelitian kualitatif mengenai gerakan ini menemukan bahwa media sosial dipandang sebagai ruang aman untuk mengekspresikan aspirasi, membentuk identitas kolektif, serta memperkuat solidaritas sebelum aksi lapangan dilakukan. Tanpa media digital, koordinasi lintas daerah mungkin tidak akan berlangsung seefektif itu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media digital telah menjadi bagian integral dalam strategi gerakan sosial generasi muda. Selain gerakan politik, penelitian juga menyoroti aktivisme lingkungan yang berbasis digital. Salah satunya adalah gerakan #SaveAru (2013–2014) yang meski sudah berlalu, tetap banyak dikaji dalam literatur terbaru sebagai contoh keberhasilan advokasi digital. Pemuda di Maluku berhasil mengangkat isu penolakan perkebunan tebu ke tingkat nasional dengan memanfaatkan media sosial.

Penelitian terkini menyoroti bahwa kunci keberhasilan gerakan ini bukan hanya teknologi, melainkan juga kemampuan pemuda dalam menggunakan literasi digital untuk membangun narasi emosional yang menggugah publik luas. Kasus ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan menciptakan makna dan mengarahkan opini publik. Penelitian yang lebih kontemporer dilakukan oleh Pratama dan Firmansyah (2022) mengenai keterlibatan sipil generasi muda dalam ruang publik digital Indonesia. Mereka menemukan bahwa generasi muda memanfaatkan ruang digital bukan

hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk membangun identitas diri, menyuarakan aspirasi, dan memperluas jejaring sosial. Studi ini menekankan bahwa partisipasi generasi muda sering kali bersifat informal, tetapi tetap otentik dan mencerminkan gaya hidup digital mereka. Temuan ini penting karena memperlihatkan pergeseran bentuk partisipasi dari institusi formal ke ruang publik digital yang lebih fleksibel. Kajian lain yang menyoroti literasi digital adalah penelitian oleh Hidayat dan Anshari (2021). Mereka menekankan bahwa kualitas partisipasi generasi muda sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital. Pemuda dengan literasi digital tinggi cenderung lebih aktif menggunakan teknologi untuk kampanye, advokasi, dan kegiatan sosial lainnya. Sebaliknya, pemuda dengan literasi digital rendah lebih pasif dan rentan terjebak dalam penyebaran hoaks. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa literasi digital merupakan prasyarat penting agar digitalisasi dapat benar-benar meningkatkan kualitas partisipasi generasi muda. Dalam konteks organisasi kemasyarakatan, penelitian terbaru oleh Susanto dan Dewi (2023) menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara pemuda perkotaan dan pedesaan. Pemuda perkotaan lebih aktif menggunakan media sosial untuk dokumentasi, promosi kegiatan, dan koordinasi internal organisasi. Sementara itu, pemuda di pedesaan masih lebih mengandalkan interaksi tatap muka dan pertemuan langsung. Studi ini memperlihatkan bahwa meskipun digitalisasi semakin meluas, pemaknaan partisipasi tetap dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan geografis.

Penelitian UNESCO (2019) mengenai media and information literacy juga relevan untuk dipertimbangkan. Laporan tersebut menekankan bahwa literasi digital tidak hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan kritis, sosial, dan etis. Pemuda yang memiliki literasi digital yang baik dapat memanfaatkan teknologi untuk partisipasi bermakna, sementara yang literasinya rendah cenderung menjadi korban disinformasi atau pengguna pasif. Dalam konteks organisasi kemasyarakatan, literasi digital menentukan apakah teknologi digunakan untuk memperkuat solidaritas atau justru melemahkan partisipasi karena terjebak dalam konten yang menyesatkan. Dari seluruh penelitian tersebut, terdapat beberapa pola yang dapat diidentifikasi. Pertama, penelitian internasional cenderung menekankan potensi digitalisasi dalam memperkuat partisipasi, tetapi sering kali berhenti pada hubungan umum tanpa menggali pengalaman subjektif pemuda. Kedua, penelitian di Indonesia lebih banyak menyoroti gerakan sosial besar seperti Reformasi Dikorupsi atau SaveAru, sementara organisasi kemasyarakatan lokal seperti Karang Taruna atau komunitas pemuda desa relatif jarang diteliti. Ketiga, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan

kuantitatif, sehingga hasilnya cenderung general dan kurang menangkap dinamika narasi personal. Celah penelitian ini menjadi penting untuk diisi. Masih sedikit penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana generasi muda memaknai pengalaman mereka dalam berpartisipasi di organisasi kemasyarakatan di era digital. Padahal, pemahaman atas pengalaman subjektif ini sangat relevan untuk melihat sejauh mana digitalisasi benar-benar memengaruhi pola partisipasi. Penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan eksplorasi narasi personal, interpretasi sosial, serta pengalaman nyata generasi muda dalam organisasi kemasyarakatan. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan landasan penting sekaligus membuka ruang baru untuk penelitian ini. Studi-studi yang ada telah membuktikan bahwa digitalisasi memiliki dampak terhadap partisipasi generasi muda, baik dalam bentuk partisipasi simbolis maupun partisipasi substantif. Namun, masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi lebih jauh, khususnya dalam konteks organisasi kemasyarakatan di Indonesia yang memiliki karakter unik. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur dengan menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana generasi muda menafsirkan digitalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan berorganisasi.

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang menjelaskan dan memandu analisis terhadap fenomena yang diteliti, yaitu pengaruh digitalisasi terhadap partisipasi generasi muda dalam organisasi kemasyarakatan. Dengan adanya kerangka teori, penelitian tidak hanya berdiri di atas data empiris, tetapi juga memiliki pijakan ilmiah yang kokoh. Teori berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan realitas yang kompleks, sehingga penelitian memiliki kedalaman analisis. Fenomena digitalisasi, partisipasi generasi muda, serta organisasi kemasyarakatan merupakan isu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam konteks masyarakat modern. Oleh sebab itu, kerangka teori penelitian ini disusun dengan mengacu pada sejumlah konsep utama, yaitu digitalisasi, generasi muda, partisipasi, dan organisasi kemasyarakatan. Selain itu, beberapa teori yang dianggap relevan juga akan digunakan, antara lain teori civic engagement, teori modal sosial, teori budaya partisipatif, dan teori literasi digital. Teori-teori tersebut akan dipaparkan secara mendalam dan dikaitkan dengan fokus penelitian.

Konsep Digitalisasi

Digitalisasi adalah proses transformasi mendasar di mana kehidupan sosial, budaya, ekonomi, hingga politik diubah melalui pemanfaatan teknologi digital. Menurut Boulianne & Theocharis (2020), digitalisasi tidak hanya menghadirkan teknologi baru, tetapi juga menciptakan pola interaksi sosial yang berbeda dibanding era sebelumnya. Misalnya, interaksi yang dahulu hanya berlangsung tatap muka kini dapat dilakukan secara virtual melalui media sosial, aplikasi konferensi video, atau forum online. Dalam organisasi kemasyarakatan, digitalisasi menghadirkan berbagai implikasi. Pertama, digitalisasi mempercepat arus informasi. Organisasi tidak lagi bergantung pada pertemuan rutin tatap muka untuk menyebarkan informasi, melainkan dapat menggunakan media sosial atau aplikasi pesan instan. Kedua, digitalisasi memperluas jangkauan partisipasi. Generasi muda dari berbagai wilayah dapat terhubung tanpa harus hadir secara fisik. Ketiga, digitalisasi juga menimbulkan tantangan, seperti partisipasi dangkal (slacktivism) atau kesenjangan digital antara pemuda perkotaan dan pedesaan. Digitalisasi juga berperan sebagai katalis bagi perubahan pola kepemimpinan organisasi. Pemimpin organisasi kini dituntut untuk tidak hanya mampu memimpin rapat konvensional, tetapi juga terampil mengelola platform digital, mengarahkan kampanye daring, dan menjaga reputasi organisasi di ruang maya. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi adalah fenomena struktural yang mengubah cara organisasi kemasyarakatan berfungsi.

Konsep Generasi Muda

Generasi muda dalam penelitian ini merujuk pada kelompok sosial yang berusia produktif, umumnya antara 16–30 tahun, yang sering disebut sebagai digital natives. Istilah ini muncul karena generasi muda saat ini lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital. Mereka terbiasa berinteraksi dengan gawai, internet, dan media sosial sejak usia dini. Generasi muda memiliki karakteristik khas: adaptif terhadap teknologi, kreatif, serta memiliki dorongan untuk mengekspresikan diri. Menurut Pratama & Firmansyah (2022), generasi muda memanfaatkan ruang digital tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk memperjuangkan isu sosial, membangun komunitas, dan menyuarakan aspirasi. Keterlibatan mereka dalam organisasi kemasyarakatan semakin banyak dipengaruhi oleh media digital, yang mereka anggap sebagai ruang alami untuk berpartisipasi. Namun, penting dicatat bahwa tidak semua generasi muda memiliki akses dan literasi digital yang sama. Pemuda di

perkotaan umumnya lebih mudah mengakses internet cepat dan platform digital, sementara pemuda di pedesaan masih menghadapi keterbatasan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang turut memengaruhi partisipasi mereka.

Konsep Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan individu dalam aktivitas sosial, politik, atau organisasi yang memengaruhi kehidupan bersama. Partisipasi generasi muda pada era digital mengalami pergeseran. Jika pada era sebelumnya partisipasi banyak berbentuk kehadiran fisik dalam rapat atau kegiatan organisasi, kini partisipasi juga mencakup aktivitas daring seperti membuat konten, berbagi informasi, atau menandatangani petisi online. Nugroho (2019) menunjukkan bahwa generasi muda di Indonesia lebih tertarik pada partisipasi non-elektoral yang difasilitasi media sosial, dibanding partisipasi elektoral seperti pemilu. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi kini lebih cair dan fleksibel. Lim (2020) menambahkan bahwa click activism menjadi fenomena khas di Indonesia, di mana partisipasi digital meskipun sederhana, tetap dipandang bermakna oleh pemuda sebagai wujud kepedulian awal. Partisipasi juga bisa dilihat dari dua sisi: simbolis dan substantif. Partisipasi simbolis ditandai dengan keterlibatan ringan seperti menyukai unggahan atau mengikuti akun organisasi. Sementara partisipasi substantif ditandai dengan kontribusi nyata seperti menyusun kampanye, mengorganisasi acara, atau terlibat langsung dalam pengambilan keputusan organisasi. Digitalisasi membuka ruang untuk keduanya, tetapi kualitas partisipasi sangat dipengaruhi oleh literasi digital dan motivasi individu.

Civic Engagement

Teori civic engagement menjelaskan keterlibatan warga negara dalam kehidupan publik sebagai fondasi demokrasi. Dalam konteks generasi muda, civic engagement tidak hanya ditunjukkan melalui keikutsertaan dalam pemilu, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sosial yang berdampak pada komunitas. Boulianne & Theocharis (2020) menekankan bahwa media digital telah memperluas bentuk civic engagement. Generasi muda kini dapat berpartisipasi dengan menandatangani petisi online, menggalang donasi digital, atau melakukan kampanye isu melalui media sosial. Dengan demikian, civic engagement tidak lagi terbatas pada arena formal, tetapi merambah ke ruang digital yang lebih cair. Namun, civic engagement juga

menghadapi tantangan di era digital. Salah satunya adalah partisipasi yang dangkal dan berumur pendek. Banyak gerakan yang cepat viral tetapi juga cepat meredup. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana partisipasi digital benar-benar berkontribusi terhadap perubahan sosial.

Modal Sosial (Social Capital)

Konsep modal sosial menekankan pentingnya jejaring, norma, dan kepercayaan dalam mendorong partisipasi. Dalam era digital, modal sosial tidak hanya terbentuk melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui jejaring online. Ellison dkk. (2007) mengembangkan konsep digital social capital, yang menjelaskan bagaimana media sosial memperkuat hubungan sosial sekaligus membuka peluang partisipasi baru. Bagi organisasi kemasyarakatan, modal sosial digital memungkinkan anggota tetap terhubung meskipun tidak selalu bertemu fisik. Misalnya, grup WhatsApp atau forum online menjadi sarana diskusi, berbagi informasi, dan membangun solidaritas. Namun, modal sosial digital juga memiliki keterbatasan, seperti rentannya ikatan sosial yang dangkal dan cepat terputus.

Budaya Partisipatif (Participatory Culture)

Jenkins (2006) menjelaskan bahwa budaya partisipatif muncul ketika masyarakat tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten. Generasi muda di era media sosial sangat aktif menciptakan narasi, kampanye, atau bahkan gerakan sosial hanya dengan modal tagar. Dalam organisasi kemasyarakatan, budaya partisipatif tampak pada keterlibatan pemuda dalam membuat konten kreatif, mengelola akun media sosial organisasi, atau menyebarkan isu yang sedang diperjuangkan. Budaya ini memperlihatkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menentukan arah organisasi, karena mereka menjadi produsen utama narasi digital yang membentuk opini publik.

Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, memahami, dan menciptakan informasi menggunakan teknologi digital. UNESCO (2019) menekankan bahwa literasi digital mencakup keterampilan teknis, kognitif, sosial, hingga etis. Hidayat & Anshari

(2021) menunjukkan bahwa pemuda dengan literasi digital tinggi lebih mampu menggunakan teknologi untuk kepentingan sosial, sementara pemuda dengan literasi rendah cenderung menjadi pengguna pasif atau bahkan penyebar hoaks. Susanto & Dewi (2023) menambahkan bahwa organisasi pemuda dengan tingkat literasi digital baik lebih mampu memanfaatkan media digital untuk memperluas partisipasi dan memperkuat solidaritas. Dengan demikian, literasi digital menjadi faktor kunci yang menentukan apakah digitalisasi berdampak positif atau negatif terhadap partisipasi pemuda.

Organisasi Kemasyarakatan di Era Digital

Organisasi kemasyarakatan adalah wadah partisipasi masyarakat yang kini sedang mengalami transformasi akibat digitalisasi. Banyak organisasi memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi, menggalang dukungan, serta mendokumentasikan kegiatan. Generasi muda berperan penting dalam proses ini karena mereka lebih terampil dalam penggunaan teknologi digital. Namun, adaptasi organisasi terhadap digitalisasi tidak selalu berjalan mulus. Beberapa organisasi menghadapi kendala literasi digital, keterbatasan infrastruktur, atau resistensi dari generasi yang lebih tua. Meski demikian, digitalisasi tetap menjadi faktor yang tidak terhindarkan dalam perkembangan organisasi kemasyarakatan.

Sintesis Teori

Seluruh konsep dan teori yang telah dijabarkan saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena penelitian ini. Digitalisasi menjadi konteks yang memengaruhi pola partisipasi generasi muda. Generasi muda sebagai digital natives membawa budaya partisipatif ke dalam organisasi. Civic engagement memberikan perspektif tentang pentingnya keterlibatan pemuda dalam ruang publik. Modal sosial menjelaskan bagaimana jejaring digital memperkuat solidaritas. Sementara literasi digital menentukan kualitas partisipasi yang muncul. Dengan sintesis ini, penelitian dapat memposisikan dirinya untuk memahami bagaimana digitalisasi memengaruhi partisipasi generasi muda dalam organisasi kemasyarakatan secara komprehensif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dari penelitian karena berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori dengan fokus kajian. Ia menjadi peta konseptual yang menjelaskan bagaimana peneliti menafsirkan fenomena dan bagaimana fenomena tersebut akan dianalisis. Dalam konteks penelitian ini, kerangka pemikiran digunakan untuk menjelaskan hubungan antara digitalisasi, generasi muda, partisipasi, serta organisasi kemasyarakatan. Dengan kerangka pemikiran yang jelas, penelitian tidak hanya menyajikan data empiris, tetapi juga memiliki alur argumentasi yang runtut, terarah, dan berdasar pada fondasi ilmiah. Digitalisasi ditempatkan sebagai titik awal. Fenomena ini telah membawa perubahan struktural yang meluas ke seluruh aspek kehidupan. Dalam bidang ekonomi, digitalisasi memunculkan pasar daring, e-commerce, serta layanan berbasis aplikasi. Dalam bidang politik, digitalisasi memengaruhi cara pemerintah berkomunikasi dengan masyarakat melalui e-government dan kanal informasi digital. Dalam bidang sosial, digitalisasi menciptakan ruang interaksi baru melalui media sosial, forum daring, serta platform komunikasi yang instan dan murah. Transformasi ini tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga tantangan besar, terutama dalam hal partisipasi sosial generasi muda.

Generasi muda, sebagai kelompok sosial yang paling adaptif terhadap perubahan teknologi, memainkan peran sentral dalam kerangka pemikiran ini. Mereka kerap disebut sebagai digital natives karena sejak lahir telah terbiasa dengan perangkat digital. Keakraban ini membuat generasi muda tidak lagi melihat teknologi digital sebagai sesuatu yang asing, melainkan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam banyak penelitian, generasi muda dipandang sebagai kelompok yang lebih kreatif, inovatif, dan terbuka terhadap ide-ide baru. Mereka menggunakan media digital tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan diri, membangun jejaring, dan memperjuangkan isu sosial. Partisipasi generasi muda dalam organisasi kemasyarakatan menjadi titik analisis berikutnya. Partisipasi dipahami sebagai keterlibatan aktif individu dalam aktivitas yang memengaruhi kehidupan sosial bersama. Pada masa lalu, partisipasi banyak diwujudkan dalam bentuk kehadiran fisik, seperti rapat, musyawarah, atau kegiatan lapangan. Namun, di era digital, partisipasi tidak lagi terbatas pada bentuk konvensional. Generasi muda dapat berpartisipasi secara daring, misalnya dengan menyebarkan informasi kampanye, membuat konten advokasi, atau menggalang dukungan melalui petisi online. Fenomena ini memperlihatkan bahwa digitalisasi telah memperluas definisi partisipasi. Partisipasi generasi muda dapat dibagi menjadi dua spektrum besar: simbolis dan substantif. Partisipasi simbolis sering disebut juga

sebagai slacktivism, yaitu keterlibatan ringan seperti menyukai unggahan, membagikan konten, atau mengikuti akun organisasi. Partisipasi substantif, di sisi lain, mencakup keterlibatan yang lebih dalam, seperti menjadi pengurus organisasi, mengelola media sosial, menyusun agenda kegiatan, atau bahkan terlibat dalam aksi lapangan. Meski partisipasi simbolis sering dianggap dangkal, sejumlah penelitian menegaskan bahwa ia tetap memiliki arti penting sebagai pintu masuk menuju partisipasi yang lebih substansial. Dengan kata lain, partisipasi simbolis dapat menjadi tahap awal yang mendorong keterlibatan lebih dalam.

Dalam konteks Indonesia, banyak contoh konkret yang memperlihatkan hubungan erat antara digitalisasi dan partisipasi pemuda. Gerakan #ReformasiDikorupsi pada 2019, misalnya, memperlihatkan bagaimana media sosial digunakan oleh mahasiswa dan pemuda untuk menyebarkan informasi, membangun solidaritas, serta mengoordinasikan aksi demonstrasi. Di level lokal, organisasi Karang Taruna di berbagai desa juga mulai memanfaatkan media sosial untuk mengumumkan kegiatan, menggalang dana, dan menjangkau generasi muda yang mungkin tidak hadir secara fisik. Contoh lain adalah komunitas lingkungan yang digerakkan pemuda, seperti gerakan Bye Bye Plastic Bags di Bali yang dipimpin oleh dua remaja. Gerakan ini mampu menggalang dukungan nasional maupun internasional berkat pemanfaatan digitalisasi. Teori civic engagement menjadi fondasi utama dalam memahami partisipasi pemuda. Teori ini menekankan bahwa keterlibatan warga negara dalam kehidupan publik sangat penting untuk menjaga kesehatan demokrasi. Civic engagement tidak hanya mencakup keterlibatan politik formal, tetapi juga partisipasi dalam aktivitas sosial dan komunitas. Dalam kerangka pemikiran penelitian ini, civic engagement membantu menjelaskan bagaimana pemuda memaknai partisipasi mereka di era digital. Mereka mungkin tidak selalu hadir dalam rapat organisasi, tetapi keterlibatan mereka melalui media sosial tetap memiliki dampak signifikan terhadap penyebaran isu dan mobilisasi massa. Selain civic engagement, teori modal sosial juga relevan untuk digunakan. Modal sosial mengacu pada jejaring, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu bekerja sama. Dalam era digital, muncul bentuk baru yaitu digital social capital, di mana jejaring sosial dibangun melalui platform daring.

Generasi muda yang aktif di media sosial mampu membangun modal sosial digital yang kuat, misalnya dengan membangun komunitas virtual atau forum diskusi. Modal sosial digital ini kemudian mendukung keterlibatan mereka dalam organisasi kemasyarakatan. Namun, modal sosial digital juga memiliki keterbatasan. Interaksi di ruang maya kadang dangkal dan mudah terputus, sehingga tidak selalu menghasilkan keterlibatan jangka panjang.

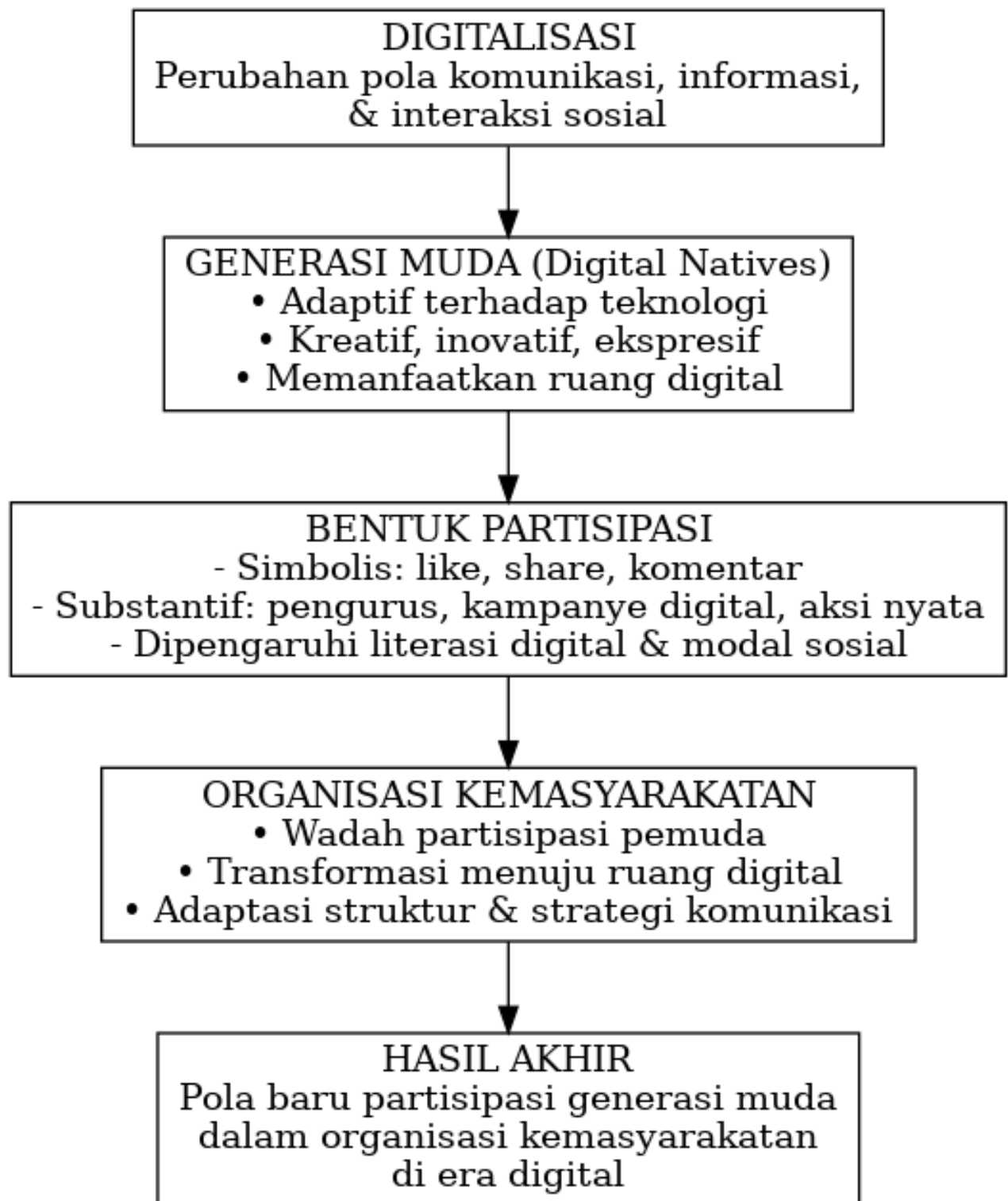
Kerangka pemikiran ini juga diperkaya dengan teori budaya partisipatif. Jenkins (2006) menyatakan bahwa dalam budaya partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten. Generasi muda menjadi aktor utama dalam budaya ini karena mereka aktif membuat narasi digital, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video. Budaya partisipatif memberi ruang bagi pemuda untuk tidak hanya menerima pesan dari organisasi, tetapi juga menciptakan pesan baru yang dapat memperkuat gerakan. Dalam organisasi kemasyarakatan, budaya partisipatif tampak ketika pemuda mengelola akun media sosial organisasi, mendesain poster kampanye, atau membuat video edukatif. Teori literasi digital menjadi pelengkap penting dalam kerangka pemikiran ini. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, dan etis. Pemuda dengan literasi digital tinggi mampu menggunakan teknologi untuk advokasi sosial, sedangkan mereka yang rendah literasi rentan menyebarkan informasi palsu atau hanya menjadi pengguna pasif. Dalam konteks organisasi kemasyarakatan, literasi digital menentukan kualitas partisipasi anggota. Organisasi dengan anggota muda yang memiliki literasi digital baik akan lebih efektif memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat. Organisasi kemasyarakatan dalam kerangka pemikiran ini dipahami sebagai wadah yang sedang bertransformasi. Organisasi tidak lagi hanya mengandalkan mekanisme tradisional, tetapi juga memanfaatkan media digital sebagai instrumen utama. Media sosial digunakan untuk publikasi kegiatan, penggalangan dana, perekrutan anggota, serta dokumentasi aktivitas. Transformasi ini tidak bisa dihindari karena digitalisasi telah menjadi bagian dari dinamika masyarakat. Generasi muda menjadi penggerak utama transformasi ini karena mereka membawa keterampilan dan kreativitas digital ke dalam organisasi.

Namun, transformasi digital organisasi kemasyarakatan juga menghadapi tantangan. Tidak semua organisasi memiliki akses dan kemampuan yang sama. Ada organisasi yang cepat beradaptasi, tetapi ada juga yang tertinggal karena keterbatasan sumber daya atau resistensi dari anggota yang lebih senior. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh digitalisasi tidak selalu seragam, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan budaya organisasi masing-masing. Alur kerangka pemikiran penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: digitalisasi menciptakan ruang baru bagi interaksi sosial dan partisipasi; generasi muda sebagai kelompok sosial yang paling adaptif menafsirkan digitalisasi sebagai bagian dari identitas mereka; partisipasi yang muncul bersifat beragam, mulai dari simbolis hingga substantif, dengan kualitas yang dipengaruhi oleh literasi digital dan modal sosial; organisasi

kemasyarakatan menjadi wadah yang bertransformasi untuk mengakomodasi gaya partisipasi generasi muda; dan akhirnya, hubungan timbal balik antara pemuda dan organisasi membentuk pola partisipasi baru di era digital. Dengan alur logika ini, kerangka pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak bisa dipahami hanya sebagai faktor teknis, melainkan fenomena sosial yang memiliki implikasi mendalam. Generasi muda memanfaatkan digitalisasi untuk berpartisipasi, membangun jaringan, dan memperkuat organisasi. Pada saat yang sama, organisasi kemasyarakatan harus beradaptasi agar tetap relevan di mata generasi muda.

Kerangka pemikiran ini juga memperlihatkan adanya celah penelitian yang ingin diisi. Banyak penelitian terdahulu menyoroti partisipasi digital dalam konteks gerakan besar atau isu politik tertentu, tetapi belum banyak yang secara khusus mengkaji hubungan antara digitalisasi dan partisipasi generasi muda dalam organisasi kemasyarakatan di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menggali pengalaman subjektif generasi muda, memahami makna partisipasi mereka, serta menganalisis bagaimana organisasi kemasyarakatan beradaptasi dalam konteks digitalisasi. Dengan kerangka pemikiran yang demikian, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang pengaruh digitalisasi terhadap partisipasi generasi muda dalam organisasi kemasyarakatan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali narasi, makna, dan pengalaman yang tidak dapat ditangkap oleh angka semata. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur tingkat partisipasi secara kuantitatif, tetapi ingin memahami bagaimana generasi muda menafsirkan dan mengalami partisipasi mereka di era digital.

Bagan Kerangka Pemikiran



DAFTAR PUSTAKA

- Boulianne, S., & Theocharis, Y. (2020). Young people, digital media, and engagement: A meta-analysis of research. *Social Science Computer Review*, 38(2), 111–127. <https://doi.org/10.1177/0894439318814190>
- Hidayat, A., & Anshari, M. (2021). Digital literacy and youth participation in the era of social media. *Journal of Social Studies and Education Research*, 12(3), 45–62.
- Lim, M. (2020). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 52(4), 491–507. <https://doi.org/10.1080/14672715.2020.1836231>
- Nugroho, Y. (2019). Youth, social media, and non-electoral participation in Indonesia. *Indonesian Journal of Political Studies*, 6(2), 87–102.
- Pratama, A., & Firmansyah, R. (2022). Youth civic engagement in the digital public sphere: Evidence from Indonesian online communities. *Journal of Contemporary Asia*, 52(5), 761–779. <https://doi.org/10.1080/00472336.2022.2053456>
- Susanto, E., & Dewi, N. (2023). Exploring the role of digital literacy in youth organizations: A qualitative study from Indonesia. *Journal of Digital Society Studies*, 5(1), 15–29.
- UNESCO. (2019). *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines*. UNESCO Publishing.